

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI TUTUR DAN SERAT: SUMBER REKONSTRUKSI KARAKTER RELIGIUS BANGSA

Abdul Munir Mulkhan

Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

abdulmunir.m@gmail.com

ABSTRACT

This paper analyzes local knowledge as a source for the reconstruction of the religious character of the younger generation. These are due every culture and traditions have a mechanism to deliver the messages of its local knowledge. One medium that is able to convey the message of local wisdom oral tradition and serat. Local culture and tradition are medium to reconstruct awareness about what people believed in god. Much more local knowledge can be developed for educational materials in the form of the value of local wisdom that can be searched. Some idioms describe local wisdom are *ojo dumeh, malati, ora ilok, besok ono jaman naliko pasar ilang kumandange, sepur biso mabur*. However at this time there are problems, the values of ethics (manners) and predictive technologies that regardless of educational practice and moral education or technology education. Therefore, the integration of local knowledge needs to be done through education, formal, non-formal, and informal. Thus, local knowledge transmission medium capable of developing into a culture that is able to meet the challenges of the times in accordance with human nature as religious beings.

Keywords: local wisdom, oral culture, serat, character.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menganalisis kearifan lokal sebagai sumber rekontruksi karakter religius bagi generasi muda. Ini disebabkan tiap kebudayaan dan tradisi memiliki mekanisme untuk menyampaikan pesan-pesan kearifan lokal yang dimilikinya. Salah satu media yang mampu menyampaikan pesan kearifan lokal adalah dalam tradisi tutur dan serat. Budaya dan tradisi lokal amat kaya merekonstruksi kesadaran tentang apa yang diyakini masyarakat sebagai Tuhan atau disebut Tuhan. Banyak lagi kearifan lokal yang bisa dikembangkan bagi materi pendidikan nilai berupa hikmah lokal yang bisa dicari. Beberapa kata hikmah lokal seperti; *ojo dumeh, malati, ora ilok, besok ono jaman naliko pasar ilang kumandange, sepur biso mabur*. Namun saat ini terjadi masalah, nilai-nilai etik (sopan-santun) dan prediksi teknologi itu terlepas dari praktik pendidikan dan pendidikan moral atau pendidikan teknologi. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal perlu dilakukan melalui pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Dengan demikian, kearifan lokal mampu berkembang menjadi media transmisi budaya yang mampu menjawab tantangan zaman sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk religius.

Kata kunci: kearifan lokal, tutur, serat, karakter

PENDAHULUAN

Seorang pejabat tinggi berkisah tentang bagaimana dia menghindari ajakan korupsi dari pejabat negara yang memiliki power menggeser kedudukan sang pejabat. Dia berhasil bertahan pada karakter "*urip sak madyo*". Seorang pekerja bengkel tambal ban berkisah mengenai sikap peduli pada "pasien" penambal ban dari sopir-sopir truk gandeng. Sang bengkelis memilih libur hari Jumat atas pertimbangan tidak menyulitkan sopir-sopir truk tanpa sang bengkelis meninggalkan kewajiban ritualnya. Karakter dua orang, satu pejabat tinggi dan satu bengkelis, itu dibangun dari tradisi orang-tua mereka yang saat kecil memberi nasehat "*ojo wedi kangelan*", "*urip sak madyo*", dan "*ojo nggawe sengsarane liyan*". Kata-kata bijak demikian dengan mudah kita temukan dalam tradisi tutur dan karya-karya pujangga kraton, Ronggo Warsito atau pujangga "*ndeso*" seperti dalam Kitab Bayan Budiman (populer pada abad awal abad ke-20 di Jawa Timur).

Penelitian Kitab Bayan Budiman yang berisi uraian tentang kisah-kisah kehidupan dalam bentuk tembang tersebut terkait dengan tradisi Mocopatan. Penulis menyimpan naskah Kitab Bayan Budiman tergolong kuno yang penulis peroleh dari Kiai Abdul Qasim tahun 1982 dalam bentuk jilidan berbungkus kover kulit samakan ditulis dalam kertas tebal produksi zaman kolonial. Uraian menggunakan pendekatan fabel itu sekaligus mengandung petunjuk bagaimana ulama dan kiai di masa lalu memperoleh ruang lebih luas dalam mendakwahkan berbagai aspek dari ajaran Islam yang lebih bisa diterima komunitas lokal. Dari sini terbentuk tradisi tutur yang terus diwariskan melalui kegiatan Mocopatan membangun karakter kehidupan warga bangsa. Pendekatan sufi Kitab tersebut bisa dibaca dari lirik-lirik tembang Jawa, yang merupakan unsur penting bagaimana nilai-nilai ajaran Islam merasuk dalam kesadaran orang-orang Jawa di pedesaan menjadi sebuah karakter kuat. Naskah serupa ditemukan di berbagai daerah di santero Nusantara dengan kecenderungan dan nilai serta bobot serupa (Mul Khan, 2010).

KEARIFAN KITAB BAYAN BUDIMAN

Selama sekitar satu abad (awal abad 19 hingga abad ke-20) Kitab Bayan Budiman mewarnai dinamika kehidupan publik yang memiliki peran besar dalam perkembangan Islam di masa modern. Sayangnya, kini banyak naskah Jawa klasik serupa yang berbicara tentang kearifan lokal tentang Islam dalam perspektif ke-Jawa-an yang semakin tidak dikenal akibat stigma kejawaan jauh dari suasana dan nilai-nilai Islam. Kejawaan bahkan dipandang sebagai perilaku bid'ah bertentangan dengan Islam hingga kejawaan dipandang sebagai perikalu yang sesat. Naskah yang menguraikan secara terinci tentang ajaran Islam dengan media bahasa Jawa berbentuk tembangitu mengalami nasib serupa. Naskah yang dikenal sebagai Kitab Bayan Budiman itu mungkin saat ini sudah tidak ada lagi yang membacanya dalam berbagai peristiwa siklus keluarga.

Seorang peneliti berkebangsaan Belanda, kemudian menetap di Yogyakarta, Niels Mulder (2001: 1-2) menulis:

... santri sebagai lawan dari abangan, ... Orang-orang abangan memandang Islam sebagai agama Arab. ... Bagi mereka senantiasa menyembah tidaklah sepenting berbuat baik dan berlaku jujur. Mereka tidak begitu menghargai tindakan ritual karena menurut mereka kesucian sejati adalah persoalan kehidupan pribadi; itu adalah masalah batin. ... kaum santri menuduh orang abangan sudah melakukan bid'ah, menganut penafsiran Islam sesat, ... Perbedaan-perbedaan dalam menilai praktik agama itu sudah menjadi bagian kehidupan di Jawa sejak munculnya Islam. Pada masa itu, kehidupan beragama terimbas oleh pemikiran animistis ... pemujaan arwah dan penyembahan tempat-tempat keramat. ... perpaduan ini melahirkan peradaban Jawa Tengah, yang berpusat di Istana raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Peradaban inilah yang secara umum memperoleh sebutan *kejawaan*.

Sementara peneliti berkebangsaan Eropa, seperti Marshall G.S. Hodgson dan Mark R. Woodward justru sebaliknya menyatakan penyebaran Islam di negeri ini terutama di Jawa berlangsung begitu sempurna. Woodward (1999) menulis: "Salah satu ciri Islam

Jawa yang paling mencolok adalah kecepatan dan kedalamannya mempenetrasi masyarakat Hindu-Budha yang paling maju (*sophisticated*). Gerakan Muhammadiyah sendiri yang selama ini dikenal cenderung anti Jawa apalagi kejawen, di era awal dengan setia memakai simbol-simbol dan tradisi Jawa. Pengurus inti gerakan ini adalah kaum priyayi Jawa (kraton) yang setia mempergunakan model pakaian, penanggalan, dan tata sopan-santun Jawa (Burhani, 2010: 96). Selanjutnya, Woodward (1999: 352) menyimpulkan bahwa

Islam Jawa unik, bukan karena ia mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra-Islam, tetapi karena konsep-konsep Sufi mengenai kewalian, jalan mistik dan kesempurnaan manusia ... konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual, dan bahkan aspek-aspek kehidupan sosial seperti bentuk-bentuk kepribadian...

Sayang, naskah-naskah lama yang mempunyai peran cukup signifikan sebagai suatu bentuk Local Wisdom sekaligus media penyebaran Islam itu kini semakin langka, hilang dari peredaran dan tidak dikenali lagi oleh generasi baru santri. Naskah-naskah semacam itu antara lain ialah Kitab Bayan Budiman yang sampai tahun 1960an menjadi bagian dari kehidupan publik Muslim terutama di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Penelitian Clifford Geertz (1983) yang dilakukan di Pare Kediri juga sama sekali tidak menyinggung Kitab Bayan Budiman tersebut. Sementara penelitian Nu'man Iskandar Muda Alam, berjudul Islam Di Mojokuto, melaporkan bahwa penulis Kitab Bayan Budiman itu adalah justru orang Pare. Kehadiran penulis Kitab Bayan Budiman di daerah ini terlihat dari dua monumen berupa sebuah madrasah dan Masjid (Alam, 2009).

Selebihnya, kearifan Jawa (*local wisdom*) bisa dibaca dari naskah-naskah Jangka Jaya Baya, Serat Kalatida-nya Ranggawarsita, dan Serat Wedatama-nya Pakubuwono IV (Mul Khan, 2012). Dalam Serat Kalatida Pupuh Sinom bait ke-10 Ranggawarsita menulis: "Sakadare linakonon, Mung tumindak mara ati, Angger tan dadi prakara, Karana wirayat muni, Ichtihar iku yekti, Pamiling reh rahayu, Sinambi budidaya, Kanthi awas lawan

eling, Kang Kaesthi antuka prmaning Suksma" (Apa pun dilakukan, untuk membuat senang, prinsipnya asal tidak menimbulkan persoalan. Ini sesuai petuah, bahwa manusia itu wajib ihtiar, tapi harus memilih yang baik. Usaha tersebut perlu dibarengi kehati-hatian dan dzikir, agar mendapat rahmat Tuhan) (Mul Khan, 2012: 194). Banyak kata-kata bijak yang terus ditransmisikan leluhur kepada generasi berikutnya yang bisa kita kaji dari tradisi tutur dan dokumen tertulis lainnya.

Sekedar contoh bagaimana nilai-nilai yang bisa digali dari tradisi tutur dan dalam tradisi serat, bisa dikaji dari Serat berikut ini (Mul Khan, 2011: 15-25). Dalam pengantar bait pertama Kitab Bayan Budiman disebutkan "*Tetkolo miwiti nulis// ing dino Rebo puniko// nuju wage pasarane*" (saat memulai menulis pada hari Rabo wage). Di bait kedua disebutkan "*Wismane ingkang nulis Kelaten ingkang nomo kutho// Ing Mlinjon nomo kampung.*" (tempat tinggal penulis ialah kota Klaten desa Mlinjon) Sementara di bait ketiga disebutkan "*Namane pun Mursyidi. Panurune ono pondok// Umbul Gading. Iku pondok ora rejo.*" (Namanya Mursyidi, menulisnya di Pondok Umbul Gading, suatu pondok yang tidak besar/ ramai).

Pada bagian akhir yaitu Pupuh Asmorondono bait 54 disebutkan "*Inkang darbe serat puniki// Ngabdul Jalal ingkang nomo// Deso Dukuh wismane.*" (Pemilik Serat ini namanya Abdul Jalal dari desa Dukuh). Nilai-nilai Islam dan ke-Jawaa-an bisa dibaca dalam kutipan tembang Pupuh Asmorondono I bait 19, 20 dan 24:

"*Sasmito kang kaping ratri*
(Masalah kedua)
Rongko manjing curigo
(sarung keris masuk ke dalam kerisnya)
Roh idofi upamane
(roh idofi misalnya)
Dumunung neng alam misal
(terletak di abstrak)
Tegese yo alam ajsam
(maksudnya ya alam fisik)
Kang mengku melire suwung
(sebagai tempat yang kosong)
Suwunge kahan tunggal
(kosongnya tunggal)

- Tunggale kawulo gusti*
(menyatunya hamba dan Tuhan/ raja)
Sorahe koyo wong solat
(seperti orang yang melakukan salat)
Munajat lan pangeran
(menghadap kepada Tuhan)
Tambah gusti lan kawulo
(perjumpaan hamba pada Tuhan)
Lawan kang sinembah
(dengan yang disembah)
Ora luru wujudipun
(tidak kabur)
Lir kencono lan wungko”
(bagai permata dan cahaya)
- ”Sampurno asmane Jenar*
(sempurnalah namanya Jenar)
Ilan jenenge tembogo
(namanya tembaga)
Sakwuse mulyo arane
(setelah jadi mulya)
Ananging ingkang gumebyar
(yang bersinar)
Iyo cahyane kencono
(sinarnya permata)
Pumo ojo salang surup
(tapi jangan salah paham)
Campure gusti kawulo
(campurnya Tuhan-hamba)
Ora arah ngarep buri
(bukan muka-belakang)
Aparek ora kepuran
(maju-mundur)
Anging kabeh usike
(maksudnya bahwa segala gerak)
Barengan kodrattullah”
(adalah karena kehendak Allah)
- ”Kaping pat sasmito iki*
(masalah keempat)
Wong bisu mutus perkoro
(orang bisu menjadi hakim)
Lir kitab qur’an misile
(adalah gambaran Al-Qur’an)
Pirang-pirang ewu wohe sagunging tingkah
(ribuan jumlahnya segala perilaku)
Kang den turut sarine kitab
(berdasar isi kitab)
Sayekti ugo putus
(sebenarnya pasti)
Den misil bongso Jowo”
(bagi orang Jawa)

MAKNA KEARIFAN LOKAL

Kamajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesejahteraan ekonomi bangsa-bangsa besar diraih antara lain dengan melakukan rekonstruksi kearifan lokal menjadi sebuah paparan ilmiah yang dikenal sebagai filsafat. Kini kita kenal G.F.W. Hegel, dan Auguste Comte, dan filsuf-filsuf lain yang sebagian gagasannya merupakan rekonstruksi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya. Kita mengenal nilai-nilai itu sebagai kearifan lokal. Karena itu menjadi penting bagi lembaga pendidikan tinggi melakukan hal tersebut sebagai upaya merekonstruksi kearifan lokal yang kaya di negeri ini.

Bagi Francis Fukuyama dalam bukunya *Trust the Social Virtues and the Creation of Prosperity*, kearifan lokal dipandang sebagai modal sosial yang merupakan energi vital bagi upaya pemberdayaan ekonomi warga (Fukuyama, 1996). Salah satu di antara kearifan lokal itu akan bisa membuat seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan solidaritas jaringan yang kuat yang berguna saat mengalami ketercerabutan budaya akibat digerus arus deras globalisasi. Demikian pula dengan warga masyarakat Nusantara dan Puak Melayu dalam jaringan nasionalisme kebangsaan masing-masing. Harapan hidup lebih baik, benar, dan sejahtera, disebut C.A. Van Peursen (1976: 10-18) sebagai variabel transenden, selalu menjadi kekuatan bagi lahirnya sebuah tradisi, yang antara lain dibangun dari kearifan lokal.

Dari sini muncul gagasan tentang transendensi bagi upaya penemuan dan pengembangan ilmu (Kuntowijoyo, 2001). Di masa lalu ada tradisi mocopatan di suatu kawasan di Jawa Timur, membaca bersama Kitab Bayan Budiman dengan melantunkan lagu. Kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf pegon itu berisi pitutur tentang kesetiaan, etika kepemimpinan, tanggungjawab kehidupan, dan karakter ideal lainnya (Mulkhana, 2002).

Bagi orang Jogja, dan umumnya orang Jawa, peristiwa erupsi Merapi tahun 2006 dan 2010 memiliki arti penting terutama berkaitan kehidupan penunggu atau Juru Kunci Merapi. Hampir tidak ada orang yang tidak mengenal nama Mbah Marijan, tokoh

“mistis” yang dikaitkan dengan keberadaan Gunung Merapi di Yogyakarta yang erupsi akhir tahun 2010 yang lalu hingga kini terus mengancam warga sekitar melalui lahar dinginnya. Terdapat mitologi di dalam kisah Mbah Marijan dan keberadaan Merapi atau Mbah Merapi yang sarat nilai ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan serta duniawi yang terbungkus dalam apa yang sering kita kenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal tersebut merupakan suatu sistem kepercayaan yang tumbuh bersama sejarah masyarakat dengan alam tempanya hidup yang didalamnya mengandung tata nilai dan tata laku yang banyak kita temukan di hampir semua daerah dan bangsa. Tata nilai dan tata laku itu begitu melekat menjadi bagian dari kehidupan warga yang terus hidup dan menghidupi yang dilestarikan melalui proses pewarisan budaya. Pendidikan agama atau pendidikan nilai akan lebih mudah dikembangkan apabila bisa memanfaatkan *local wisdom* tersebut melalui pembelajaran di kelas atau ekstra kurikuler tinggal disistemasi menjadi lebih terstruktur, mungkin melalui materi sejarah lokal atau pengalaman religius lokal.

Kearifan lokal itu menjadi menarik dicermati ketika kita hidup dalam dunia terbuka yang seolah mencerabut kehidupan dari akarnya, sehingga seolah orang menjadi “*kabur kanginan* (Jawa) bagi layang-layang putus talinya.” Di saat demikian itu kita perlu mengenali apa basis budaya dan akar kehidupan kita sebagai warga masyarakat sebagai warga bangsa dan sebagai warga puak Melayu. Dari sini kita bisa melayang-layang ke seantero jagad berkarya mondial berkomunikasi dengan semua bangsa namun tetapi berpijak pada akar budaya yang antara lain terpelihara dalam apa yang kini kita kenal dengan *local wisdom* atau kearifan lokal.

Budaya dan tradisi lokal amat kaya merekonstruksi kesadaran tentang apa yang diyakini masyarakat sebagai Tuhan atau disebut Tuhan. Soalnya, bagaimana kita atau guru memberi makna Tuhan atau yang diyakini sebagai Tuhan dalam konsep yang searah dengan keyakinan Islam seperti Allah yang *laista kamitslihi syai’un (tan keno kinoyo ngopo)*? Bagaimana ketundukan dan pengharapan (doa dan penyembahan) kepada apa yang dipercaya sebagai Tuhan dilakukan

dengan cara dan sistem ibadah sepanjang ajaran Islam? Tanpa penafsiran baru tentang berbagai aspek ajaran Islam secara demikian tidak ada gunanya pembelajaran budaya lokal, bukan mencerdaskan tapi justru bisa berarti pembodohan.

Dalam tradisi Jawa umumnya kita mengenal kepercayaan pada Ki Sapujagad sang *mbaurekso* Merapi dan Nyi Ratu Kidul sang *mbaurekso* lautan. Mitologi itu merupakan kearifan lokal, mungkin dibangun seribu tahun lalu, ketika gunung berapi paling aktif di dunia itu *njebluk* dan gempa tektonik berbuah tsunami. Peristiwa ini menyebabkan runtuhnya kerajaan besar, Mataram Kuno, di lereng Merapi sehingga kerajaan ini konon kemudian pindah ke Jawa Timur.

Banyak lagi kearifan lokal yang bisa dikembangkan bagi materi pendidikan nilai berupa hikmah lokal yang bisa dicari di Google. Kata-kata hikmah lokal seperti; *oyo dumeah, malati, ora ilok, besok ono jaman naliko pasar ilang kumandange, sepur biso mabur*, dan sebagainya. Sayang nilai-nilai etik (sopan-santun) dan prediksi teknologi itu terlepas dari praktik pendidikan dan pendidikan moral atau pendidikan teknologi. Pendidikan kita cenderung terlepas dari akar lokalnya menjadi materialistis dan positivistis hanya berupa hitungan angka dan dalil doktrinal yang bisa dihafal tapi gagal dihayati dan dicerna dalam akal rasional.

Kekayaan kosa kata dan transmisi pengetahuan yang tertanam dalam mitologi pada masa seribu tahun lalu itu tidak sempat dikaji dan dianalisa secara rasional dan ilmiah, sehingga tetap menjadi mitos yang diwariskan melalui kisah mistis dalam *dedongengan* menjelang tidur. Sebenarnya bisa saja mengganti atau memaknai bahwa Ki Sapujagad dan Nyi Ratu Kidul itu simbol dari kekuatan alam yang diciptakan Tuhan (*sunnatullah*). Melalui cara demikian jadilah mitologi itu pembelajaran tauhid sekaligus geofisika yang mudah meresap di kalbu anak-anak, bukan saja hanya meresap di otaknya.

SIMPULAN

Kisah dan sikap Mbah Marijan mungkin paling menarik dan aktual, apalagi setelah beliau bertahan dalam tugasnya dan

tewas disambar hawa panas Merapi dalam peristiwa erupsi Merapi bulan November tahun 2010. Tokoh ini bahkan ditabhbiskan sebagai selebriti Merapi; bintang iklan obat kuat yang amat dikenal semua warga negeri ini dari anak-anak hingga kakek-nenek. Kosa kata yang dipakai Mbah Marijan menjelaskan pandangan dan sikapnya sesuai lingkungan alam dan sosialnya serta pendidikan yang diperoleh dengan menyatakan bahwa dirinya hanya (seperti dikatakan dahulu) *ngugemi dawuh Dalem Inggang Sinuhun HB IX, titik*.

Sayang publik kita kurang cermat, lalu percaya dan berkisah tentang kehebatan mistis mbah Marijan. Padahal jika diamati pernyataan Dr. Ratdomopurbo tentang sikap Mbah Marijan, akan jadi lain. Bagi ahli kegunungpian ini sikap Mbah Marijan bukanlah sesuatu yang aneh atau mistis. Tempatnya tinggal memang tidak tersentuh erupsi Merapi waktu itu (tahun 2006 sebelum gempa besar Yogyakarta) karena letaknya memang di luar jalur lahar. Sikap Mbah Marijan itu didasari pengalaman hidup dan ilmu yang diterima dari leluhurnya, dia yakin atas ilmu itu tapi tidak memiliki kosa kata ilmiah yang rasional untuk menjelaskan kepada umum kecuali seperti pernyataannya "*nderek damuh Dalem, titik*." Ini mencerminkan suatu komitmen pada amanah pekerjaan sekaligus komitmen moral dalam manajemen modern.

Masih banyak lagi mitologi yang populer di masyarakat yang bisa digali jika kita mau sounding, mencari sisik-melik. Kita dengar tuturan masyarakat bagaimana mereka bersikap ketika menghadapi peristiwa atau bencana alam, bagaimana nggulowenthah anak-cucu, berbagai kata bijak hubungan sosial, dan sikap atas alam. Secara tak disengaja kita juga memiliki sejumlah pengetahuan dan menghafal di luar kepala berbagai wewaler dari para leluhur. Misalnya; Jangan duduk di atas bantal, jangan berdiri atau duduk di tengah pintu, jangan keluar rumah saat matahari tenggelam, jangan menunjuk mustoko masjid dengan jari telunjuk, jangan istirahat di bawah pohon rindang, dan sebagainya.

Soalnya ialah bagaimana kita sajikan semua hikmah (*local wisdom*) itu dalam bahasa lebih gaul agar bisa dicerna orang modern yang otaknya sudah kena virus google. Sebuah lembaga di lingkungan perguruan tinggi tentu memiliki sumberdaya manusia dan perangkat metodologi yang berguna bagi rekonstruksi kearifan lokal sehingga layak dilihat didengar dan disimak peradaban modern. Kitalah penentu "takdir" masa depan bangsa dan generasi penerus negeri seribu etnis ini. "*Gusti ora sare*", kata pujangga Jawa, hingga akan membuat takdir yang pas bagi bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Nu'man Iskandar Muda. 2009. *Islam Di Mojokuto*. Yogyakarta: Prodi Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al-Wasat.
- Francis Fukuyama. 1996. *Trust The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. London: Penguin Books.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Mul Khan, Abdul Munir. 2002. *Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- . 2011. "Jejak-Jejak Sufi dalam Tembang Jawa Kitab Bayan Budiman". *Jurnal Tasawuf* Volume 1, Nomor 1, Januari 2011, hlm 15-25.
- . 2012. *Guru Sejati Syekh Siti Jenar Guru Sejati*. Yogyakarta: Epistema.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Peursen, C. A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.